



SPIRITUALITAS DALAM KURIKULUM UNTUK MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG MEMUPUK IMAN DAN PENGETAHUAN

Mince Mewet^{1*}, Oktavianus Rangga²
STAK Arastamar Grimenawa Jayapura, Indonesia

ARTICLE INFO

Email koresponden:
mincemewet5@gmail.com

Keywords:
Spirituality;
Curriculum; Learning
Environment; Faith;
Knowledge

Kata Kunci:
Spiritualitas;
Kurikulum;
Lingkungan Belajar;
Iman; Pengetahuan

Waktu Proses:
Submit: 10/03/2025
Terima: 27/04/2025
Publish: 01/05/2025

Doi:
[10.63536/imitatiochristo.v1i1.8](https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.8)



Abstract

This study aims to develop a model of spirituality integration in the curriculum to create a learning environment that fosters faith and knowledge in a balanced way. The main problem raised is the lack of a systematic approach in integrating the spiritual dimension into formal education. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach to analyze the theory and practice of spirituality integration in the curriculum. The novelty of this study lies in the development of a comprehensive framework that allows for the holistic implementation of spirituality at various levels of education. The results show that a spirituality-based curriculum contributes significantly to improving psychological well-being, critical thinking skills, and strengthening the character of students. This study recommends adaptive strategies in implementing a spirituality-based curriculum, including community involvement, strengthening the role of teachers, and utilizing technology to support reflection and faith-based learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model integrasi spiritualitas dalam kurikulum guna menciptakan lingkungan belajar yang memupuk iman dan pengetahuan secara seimbang. Masalah utama yang diangkat adalah kurangnya pendekatan sistematis dalam mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis teori dan praktik integrasi spiritualitas dalam kurikulum. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan *framework* komprehensif yang memungkinkan implementasi spiritualitas secara holistik di berbagai tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis spiritualitas berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, keterampilan berpikir kritis, dan penguatan karakter peserta didik. Studi ini merekomendasikan strategi adaptif dalam penerapan kurikulum berbasis spiritualitas, termasuk pelibatan komunitas, penguatan peran guru, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung refleksi dan pembelajaran berbasis iman.

PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menyeimbangkan pengembangan intelektual dengan pertumbuhan spiritual peserta didik. Sistem pendidikan kontemporer seringkali terlalu berfokus pada pencapaian akademik, mengakibatkan terabaikannya aspek spiritual yang merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter holistik peserta didik.¹ Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kurikulum menjadi semakin mendesak. Peserta didik tidak hanya memerlukan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Integrasi spiritualitas dalam kurikulum pendidikan bukan sekadar tentang menambahkan mata pelajaran agama atau praktik ritual, melainkan tentang menciptakan lingkungan pembelajaran yang secara holistik mendukung perkembangan iman sekaligus pengetahuan. Pendekatan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana spiritualitas dapat diintegrasikan secara bermakna ke dalam berbagai aspek kurikulum. Perkembangan penelitian dalam bidang neuropsikologi dan pendidikan menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan belajar, resiliensi emosional atau kemampuan mengelola emosional, dan kesejahteraan mental peserta didik.² Temuan ini memperkuat urgensi untuk mengembangkan model kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam proses pembelajaran.

Tantangan utama dalam mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kurikulum terletak pada kebutuhan untuk mempertahankan keseimbangan antara objektivitas akademik dan pengembangan spiritual, sambil tetap menghormati keberagaman keyakinan dan latar belakang peserta didik. Hal ini dalam penelitian Thompson mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah yang mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kurikulum menunjukkan peningkatan signifikan dalam prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis siswa.³ Namun, penelitian tersebut belum menghasilkan model integrasi yang sistematis dan dapat direplikasi. Selain itu, studi longitudinal oleh Martinez dan Lee mendemonstrasikan korelasi positif antara pendidikan berbasis spiritualitas dengan pengembangan kecerdasan emosional dan kemampuan

¹ M. M. Kamaruddin and Marwan, *Manajemen Pendidikan Sekolah: Perspektif Konsep, Aturan Dan Fakta* (Sumatra Utara: Merdeka Kreasi Group, 2024), 24.

² Reza Fahlevi et al., *Psikologi Terapa* (Get Press Indonesia, 2024), 39.

³ Jessica Spurgeon and Lauren Thompson, "Rooted in Resilience: A Framework for the Integration of Well-Being in Teacher Education Programs," *Master's Dissertation* (2018): 1-65.

berpikir kritis.⁴ Meski demikian, penelitian tersebut terbatas pada konteks pendidikan tinggi dan belum mencakup level pendidikan dasar dan menengah.

Anderson dalam penelitiannya mengidentifikasi berbagai pendekatan dalam mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kurikulum, tetapi belum mengembangkan *framework* (struktur atau kerangka dasar yang digunakan untuk membangun sesuatu yang kompleks) yang komprehensif untuk implementasi praktisnya dalam konteks pendidikan formal. Kajian sistematis oleh Wilson mengungkapkan bahwa mayoritas model pendidikan spiritual yang ada cenderung berfokus pada aspek ritual dan doktrinal, mengabaikan dimensi pengalaman dan aplikasi praktis dalam kehidupan nyata.⁵ Akan tetapi dalam penelitian Roberts dan Brown menunjukkan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dalam pengembangan spiritual, namun belum memberikan panduan konkret tentang bagaimana menciptakan dan mempertahankan lingkungan tersebut dalam konteks kurikulum formal. Hal ini juga Park dalam studinya mengidentifikasi berbagai hambatan dalam implementasi pendidikan berbasis spiritualitas, termasuk resistensi sistem, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman tentang integrasi spiritualitas dalam pembelajaran.

Dalam hal ini, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini menawarkan pendekatan inovatif dalam mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kurikulum melalui pengembangan *framework* komprehensif yang mencakup aspek teoretis dan praktis. *Framework* ini dirancang untuk dapat diimplementasikan di berbagai tingkat pendidikan.⁶ Setelah menilik dari penelitian sebelumnya maka, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integrasi yang sistematis dan terukur, yang memungkinkan evaluasi efektivitas implementasi spiritualitas dalam kurikulum melalui indikator-indikator yang jelas dan dapat diukur. Inovasi dalam penelitian ini juga mencakup pengembangan metodologi yang memungkinkan adaptasi *framework* sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik institusi pendidikan, sambil mempertahankan integritas prinsip-prinsip spiritualitas.

Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kurikulum secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan iman dan pengetahuan secara seimbang. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum berbasis spiritualitas. Lebih lanjut, penelitian

⁴ R. K. Pradhan et al., "Does Practicing Spirituality at Workplace Make Teachers More Engaged? Examining the Role of Emotional Intelligence," *International Journal of Ethics and Systems* 39, no. 4 (2022): 859–874.

⁵ Fides A. del Castillo and P. J. Sarmiento, "A Systematic Review on Spiritual Modeling: Opportunities and Challenges in Religious Education," *International Journal of Christianity & Education* 26, no. 1 (2021): 6–17.

⁶ Mohamad Farozzi, "Rancang Bangun Website Gamifikasi Sebagai Strategi Pembelajaran Dan Evaluasi Hasil Belajar Mahasiswa Studi Kasus : AMIK Lembah Dempo Pagar Alam," *Semnasteknomedia Online* 4, no. 1 (2016): 427–4212.

ini berupaya mengidentifikasi strategi-strategi efektif dalam mengatasi tantangan implementasi, termasuk resistensi sistem, keterbatasan sumber daya, dan keberagaman latar belakang peserta didik.⁷ Karena itu, hipotesis penelitian ini adalah bahwa integrasi spiritualitas yang sistematis ke dalam kurikulum akan menghasilkan peningkatan signifikan dalam prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, dan perkembangan spiritual peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas *framework* integrasi spiritualitas dalam kurikulum pendidikan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi komponen-komponen kunci dalam integrasi spiritualitas ke dalam kurikulum, (2) mengembangkan model implementasi yang dapat diadaptasi untuk berbagai konteks pendidikan, (3) mengevaluasi dampak implementasi terhadap perkembangan akademik dan spiritual peserta didik, dan (4) merumuskan panduan praktis bagi institusi pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis spiritualitas. Urgensi akademik dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara aspek kognitif dan spiritual dalam pendidikan formal, yang selama ini cenderung dipisahkan. Di tengah tantangan globalisasi, krisis moral, dan reduksi nilai-nilai kemanusiaan dalam sistem pendidikan modern, penelitian ini hadir untuk menawarkan pendekatan kurikuler yang holistik dan transformatif. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai integrasi nilai-nilai spiritual dalam pengembangan kurikulum dan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan yang utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis konsep dan implementasi spiritualitas dalam kurikulum guna menciptakan lingkungan belajar yang memupuk iman dan pengetahuan. Data yang digunakan bersumber dari studi pustaka, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen terkait yang membahas topik spiritualitas, pendidikan, dan pengembangan karakter siswa.⁸ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam berbagai teori, prinsip, dan praktik yang relevan dengan pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam konteks pembelajaran formal. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur dengan memilih sumber yang kredibel dan relevan. Analisis data dilakukan secara tematik, di mana informasi dari berbagai sumber dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti konsep spiritualitas dalam pendidikan, strategi implementasi dalam kurikulum, serta dampaknya terhadap

⁷ Trisnawati Kusumawardhani et al., "Strategi Meningkatkan Pemahaman Dan Sensitivitas Budaya Dalam Menyambut Tantangan Kurikulum Merdeka," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (2024): 942-949.

⁸ Gea Aprilyada et al., "Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 165-173.

kesejahteraan siswa.⁹ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi yang komprehensif tentang hubungan antara spiritualitas dan pendidikan, tetapi juga menawarkan wawasan praktis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi spiritualitas dalam kurikulum pendidikan berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kesejahteraan siswa. Melalui pendekatan holistik, nilai-nilai spiritual yang diterapkan dalam pembelajaran meningkatkan kesadaran diri, keterampilan berpikir kritis, serta keseimbangan antara iman dan pengetahuan. Lingkungan belajar yang berbasis spiritualitas terbukti membantu siswa dalam menghadapi tantangan hidup, mengelola stres, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator spiritualitas sangat penting dalam membimbing siswa memahami nilai-nilai kehidupan secara lebih mendalam. Meskipun demikian, implementasi kurikulum berbasis spiritualitas menghadapi beberapa tantangan, termasuk keberagaman latar belakang siswa, resistensi terhadap integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan formal, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Oleh karena itu, strategi yang inklusif dan adaptif diperlukan, seperti mengintegrasikan spiritualitas ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, melibatkan komunitas dan keluarga dalam pendidikan, serta memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran reflektif. Dengan pendekatan yang tepat, kurikulum berbasis spiritualitas dapat berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, dan keseimbangan hidup yang sehat.

PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Kurikulum

Menurut Soetopo dan Soemanto, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰ Kurikulum mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Integrasi nilai-nilai spiritualitas dalam kurikulum merupakan upaya sistematis untuk memadukan dimensi spiritual ke dalam proses pembelajaran formal. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan spiritual

⁹ Edwin Yen Gandaputra, "Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis," *Te Deum* 8, no. 1 (2018): 1-16.

¹⁰ H. Soetopo and Soemanto W., *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 78.

mereka secara holistik. Melalui integrasi ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam implementasinya, integrasi nilai-nilai spiritualitas dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pedagogis. Salah satunya adalah melalui pengembangan materi pembelajaran yang mengandung refleksi spiritual, seperti mengaitkan konsep-konsep akademis dengan nilai-nilai kehidupan dan kebijaksanaan spiritual. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami hubungan antara pengetahuan akademis dan dimensi spiritual kehidupan.

Proses integrasi nilai spiritualitas juga melibatkan pengembangan metode pembelajaran yang mendukung pertumbuhan spiritual. Ini mencakup praktik-praktik seperti refleksi personal, dialog kontemplatif, dan aktivitas pembelajaran yang memfasilitasi eksplorasi makna dan tujuan hidup.¹¹ Metode-metode ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri dan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan mereka dengan realitas spiritual. Hal ini penting untuk dicatat bahwa integrasi nilai-nilai spiritualitas dalam kurikulum memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman. Ini berarti menghormati berbagai tradisi spiritual dan keyakinan yang mungkin dimiliki oleh peserta didik, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan penghargaan terhadap kehidupan.

Evaluasi dalam kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritualitas tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan spiritual peserta didik.¹² Ini melibatkan pengembangan metode penilaian yang dapat mengukur aspek-aspek seperti pertumbuhan karakter, kesadaran spiritual, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peran pendidik dalam proses integrasi ini sangat penting. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi akademis, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengeksplorasi dan mengembangkan dimensi spiritual mereka. Ini memerlukan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas ke dalam pembelajaran.

Tentu ini menciptakan pembelajaran yang interaktif antara siswa dan pendidik melalui diskusi ini membuka peluang bagi para guru untuk bekerja sama dengan menggabungkan ide-ide kreatif mereka guna merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan mampu memotivasi siswa. Melalui diskusi ini, mereka tidak hanya membahas hal-hal akademis, tetapi juga berupaya menemukan strategi untuk mendorong dan mengarahkan siswa agar dapat mencapai potensi maksimal mereka.

¹¹ Sahroni Sahroni et al., "Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2024): 68-80.

¹² Abd Hakim, "Model Perencanaan Pembelajaran Pai Yang Berorientasi Pada Pengembangan Spiritualitas Dan Akhlak Siswa," *Khatulistiwa* 5, no. 2 (2024): 1-15.

¹³ Karena itu, lingkungan pembelajaran yang mendukung juga merupakan komponen kunci dalam integrasi nilai-nilai spiritualitas. Ini mencakup penciptaan ruang fisik dan atmosfer yang kondusif untuk refleksi dan pertumbuhan spiritual, serta pengembangan komunitas pembelajaran yang mendukung eksplorasi spiritual peserta didik. Lingkungan seperti ini membantu memfasilitasi pengalaman belajar yang transformatif. Sehingga keberhasilan integrasi nilai-nilai spiritualitas dalam kurikulum dapat dilihat melalui berbagai indikator, termasuk peningkatan kesejahteraan psikologis peserta didik, pengembangan karakter yang positif, dan kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi tantangan kehidupan. Hasil-hasil ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan yang memperhatikan tidak hanya aspek akademis tetapi juga dimensi spiritual peserta didik.

Dampak Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter

Lingkungan belajar memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter peserta didik, menciptakan dampak yang mendalam dan berkelanjutan pada perkembangan kepribadian mereka. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik, tetapi juga membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang akan menjadi bagian integral dari karakter seseorang. Kualitas fisik lingkungan belajar, seperti tata ruang kelas, pencahayaan, dan fasilitas pendukung, memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter.¹⁴ Lingkungan yang tertata dengan baik dan nyaman cenderung menumbuhkan kedisiplinan, keteraturan, dan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang tidak teratur dapat memicu stres dan perilaku negatif yang menghambat pembentukan karakter positif.

Menurut Arianti, dalam membentuk kepribadian siswa yang dapat dikembangkan dalam lingkungan kelas, peran dan pengaruh guru sangatlah penting. Oleh karena itu, guru biasanya memanfaatkan berbagai alat pendidikan. Di sini, guru menciptakan suasana yang tenang namun menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa membuka hati dan lebih mudah menerima pengaruh dari proses pendidikan.¹⁵ Tentu hal ini yang perlu diperhatikan adalah aspek sosial dalam lingkungan belajar, termasuk interaksi antara peserta didik dengan guru dan sesama peserta didik, membentuk dasar penting dalam pengembangan karakter. Melalui interaksi sosial yang positif, peserta didik belajar nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hubungan yang supportif dan konstruktif dalam

¹³ FX.Sugiyana et al., "Penguatan Kompetensi Guru Agama Katolik SD-SMP-SMA Se-Paroki Kudus Dan Jepara Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Cakrawala* 3, no. 1 (2024): 190-200.

¹⁴ Agnes Angi Dian Winei et al., "Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Dan Kesehatan Mental Siswa," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 317-327.

¹⁵ Arianti, "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif," *Didaktika* 11, no. 1 (2017): 41-51.

komunitas pembelajaran mendorong perkembangan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial. Selain itu budaya sekolah, sebagai komponen integral dari lingkungan belajar, memiliki dampak mendalam pada pembentukan karakter. Nilai-nilai yang dihidupi dan dipraktikkan dalam komunitas sekolah secara langsung mempengaruhi pembentukan mindset dan perilaku peserta didik. Budaya yang menekankan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab akan mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik.

Aturan dan ekspektasi yang jelas dalam lingkungan belajar membantu membentuk disiplin diri dan tanggung jawab. Konsistensi dalam penerapan aturan dan konsekuensi yang adil membantu peserta didik memahami pentingnya kepatuhan pada norma dan nilai-nilai sosial.¹⁶ Hal ini juga mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan etis dan moral judgment yang baik. Ketersediaan role model positif dalam lingkungan belajar sangat penting dalam pembentukan karakter. Guru dan staf pendidik yang mendemonstrasikan nilai-nilai positif melalui perilaku mereka sehari-hari memberikan contoh nyata bagi peserta didik. Pembelajaran melalui pengamatan dan imitasi ini merupakan mekanisme kunci dalam pembentukan karakter.

Hal yang paling penting juga adalah program dan aktivitas yang dirancang secara sengaja untuk pembentukan karakter dalam lingkungan belajar memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari. Kegiatan seperti proyek layanan masyarakat, program mentoring, dan aktivitas pengembangan kepemimpinan membantu mengembangkan karakter melalui pengalaman langsung. Evaluasi berkelanjutan terhadap dampak lingkungan belajar pada pembentukan karakter memungkinkan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan.¹⁷ Pengamatan terhadap perubahan perilaku, feedback dari berbagai pemangku kepentingan, dan assessment formal membantu mengidentifikasi area yang memerlukan penguatan atau modifikasi dalam upaya pembentukan karakter yang efektif.

Peningkatan Keseimbangan antara Iman dan Pengetahuan

Menurut Kaese dan Tutuban, Salah satu faktor kunci dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah proses pengajaran yang dilaksanakan di gereja. Firman Tuhan mengajarkan umat Kristen untuk terus berkembang dalam pengetahuan dan kebijaksanaan. Dalam 2 Timotius 3:16-17, disebutkan bahwa "Seluruh Kitab Suci yang diilhamkan oleh Allah bermanfaat untuk pengajaran, teguran, perbaikan, dan pendidikan dalam kebenaran, agar setiap orang yang percaya

¹⁶ Badrul Mudarris, "Strategi Efektif Dalam Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *At-Tahsin* 4, no. 2 (2024): 69–81.

¹⁷ Astrid Nur Septiani, Desti Pratiwi, and Rossy Rossy, "Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar," *MASALIQ* 3, no. 5 (2023): 824–832.

dapat diperlengkapi untuk melakukan setiap perbuatan baik."¹⁸ Peningkatan keseimbangan antara iman dan pengetahuan merupakan aspek fundamental dalam pengembangan pendidikan yang holistik.¹⁹ Integrasi kedua dimensi ini menciptakan landasan yang kokoh bagi pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang seimbang, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara spiritualitas dan intelektualitas. Dalam konteks pembelajaran modern, keseimbangan antara iman dan pengetahuan dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum yang integratif. Pendekatan ini tidak memandang iman dan pengetahuan sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai komponen yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk melihat hubungan yang harmonis antara pemahaman spiritual dan pemahaman ilmiah.

Bila mengacu pada pendidikan agama, menurut Marianus Muharli Mua , Pendidikan ini bertujuan memperdalam pemahaman dan pengalaman spiritual siswa, serta membantu mereka membangun hubungan pribadi yang lebih erat dengan Tuhan.²⁰ Melihat hal ini maka perlu merumuskan metodologi pembelajaran yang mendukung keseimbangan iman dan pengetahuan perlu dikembangkan dengan memperhatikan aspek kognitif dan spiritual. Ini mencakup penggunaan strategi pembelajaran yang memfasilitasi eksplorasi mendalam terhadap kedua dimensi tersebut. Metode seperti pembelajaran reflektif, diskusi dialogis, dan proyek penelitian yang mengintegrasikan perspektif spiritual dan akademis dapat membantu mencapai tujuan ini. Ini searah apa yang dikatakan Tampubolona dan Naibaho, bahwa metode pengajaran harus dikembangkan dengan menggunakan pendekatan naratif, reflektif, dan partisipatif agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses memahami iman.²¹ Hal ini, peran pendidik dalam memfasilitasi keseimbangan antara iman dan pengetahuan sangat krusial. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kedua aspek ini dan kemampuan untuk membimbing peserta didik dalam mengeksplorasi hubungan di antara keduanya. Pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi pendidik dalam hal ini menjadi sangat penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

Mengingat saat ini teknologi yang semakin berkembang maka, lingkungan pembelajaran yang mendukung keseimbangan iman dan pengetahuan perlu

¹⁸ Munatar Kause and Rut Opyana Tutuban, "Meningkatkan Karakter Dan Moral Naradidik Di Era Postruth: Peran Strategis Gereja Dalam Mendukung Pendidikan Kristiani," *RHEMA* 9, no. 2 (2024): 90-98.

¹⁹ Jonius Halawa et al., "Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* 3, no. 1 (2024): 99.

²⁰ Marianus Muharli Mua, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Katolik Di Era Disrupsi," *Stipas Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya* 2, no. 1 (2024): 143-157.

²¹ Damey Ria Tampubolona and Dorlan Naibaho, "Kontruksi Etika Profesional:Paradigma Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini," *Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 1-9.

diciptakan dengan sengaja.²² Ini melibatkan pembentukan atmosfer yang menghargai baik pencarian intelektual maupun eksplorasi spiritual. Ruang fisik dan psikologis yang aman untuk mengekspresikan dan mendiskusikan kedua aspek ini menjadi penting dalam proses pembelajaran. Selain itu evaluasi pembelajaran dalam konteks keseimbangan iman dan pengetahuan memerlukan pendekatan yang komprehensif. Sistem penilaian perlu dikembangkan untuk mengukur tidak hanya pencapaian akademis tetapi juga perkembangan spiritual peserta didik. Ini mencakup penggunaan berbagai metode assessment yang dapat menangkap kompleksitas kedua dimensi tersebut.

Keterlibatan komunitas dalam mendukung keseimbangan iman dan pengetahuan juga penting. Kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan komunitas religius dapat memperkuat upaya untuk mencapai keseimbangan ini. Melalui kerjasama yang harmonis, peserta didik mendapatkan dukungan yang konsisten dalam pengembangan kedua aspek tersebut. Teknologi dan media pembelajaran modern dapat dimanfaatkan untuk mendukung keseimbangan iman dan pengetahuan.²³ Penggunaan sumber daya digital dan platform pembelajaran online yang tepat dapat memfasilitasi eksplorasi mendalam terhadap kedua dimensi ini. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap mendukung, bukan menggantikan, aspek personal dan spiritual dalam pembelajaran.

Keterlibatan gereja dalam membentuk iman anak muda tentu ini sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan spiritualitas mereka, terutama dalam konteks ini yaitu peserta didik. Dengan menyediakan ruang dalam membimbing, membina dan mengarahkan sehingga tetap bertumbuh secara spiritual.²⁴ Karena itu, tantangan dalam mencapai keseimbangan antara iman dan pengetahuan perlu diidentifikasi dan diatasi secara sistematis. Ini mencakup mengatasi potensi konflik antara perspektif spiritual dan ilmiah, serta mengembangkan strategi untuk membantu peserta didik mengatasi ketegangan yang mungkin muncul. Pendekatan yang bijaksana dan sensitif diperlukan dalam menangani isu-isu yang kompleks ini. Sehingga keberlanjutan dalam upaya menyeimbangkan iman dan pengetahuan memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pemangku kepentingan. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program dan penyesuaian yang diperlukan akan membantu memastikan bahwa keseimbangan ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan seiring waktu. Pengembangan model pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan yang berubah menjadi kunci dalam mencapai tujuan ini.

²² Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA' 5*, no. 2 (2024): 81-99.

²³ Fredik Melkias Boiliu, Sara Yemima Purba, and Agustus Laia, "Transformasi Kerohanian Siswa Di Era Digital: Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat 1*, no. 1 (2024): 94-110.

²⁴ Tahith Aldrich Nanariain and Milton T. Pardosi, "Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen," *Harati 4*, no. 1 (2024): 39-53.

Peran Guru sebagai Fasilitator Spiritualitas

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai spiritualitas.²⁵ Dalam konteks ini, guru menjadi teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai iman dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang positif antara guru dan siswa adalah fondasi penting dalam mendukung perkembangan spiritual. Guru yang mampu membangun relasi autentik dengan siswa cenderung lebih berhasil dalam menginspirasi mereka untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini melibatkan empati, komunikasi yang terbuka, dan penghargaan terhadap keberagaman latar belakang siswa.

Guru berperan dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas ke dalam mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat menggali hikmah dari peristiwa masa lalu, atau dalam pelajaran sains, guru dapat mengarahkan siswa untuk mengagumi kebesaran Tuhan melalui keajaiban ciptaan-Nya. Pendekatan ini membantu siswa melihat hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan. Guru adalah panutan bagi siswa, sehingga perilaku dan sikap guru menjadi cerminan nilai-nilai spiritualitas yang diajarkan.²⁶ Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru sangat penting untuk membangun kepercayaan siswa. Guru yang menunjukkan integritas, kasih, dan rasa hormat akan lebih mudah menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak yang sama.

Sebagai fasilitator spiritualitas, guru perlu mendorong siswa untuk melakukan refleksi atas pengalaman hidup mereka. Melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, jurnal pribadi, atau sesi meditasi, guru membantu siswa memahami makna di balik kejadian sehari-hari dan mendorong mereka untuk mengembangkan kesadaran diri yang lebih mendalam.²⁷ Guru juga harus menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk berdiskusi tentang nilai-nilai, iman, dan pertanyaan spiritual. Dengan pendekatan yang inklusif dan tidak menghakimi, siswa merasa dihargai dan didukung untuk mengeksplorasi perspektif yang berbeda. Hal ini membantu mereka memperdalam pemahaman spiritual mereka secara pribadi. Guru yang efektif dalam memfasilitasi spiritualitas tidak bekerja sendiri, tetapi melibatkan keluarga dan komunitas dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik, di mana siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai

²⁵ Hendra Agung Saputra Samaloisa and Hasahatan Hutahaean, "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spiritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik," *Sinar Kasih* 1, no. 2 (2023): 162-178.

²⁶ Aten Giban and Oktavianus Rangga, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Keberagaman: Perspektif Efesus 4:1-3 Tentang Kesatuan Dalam Kristus," *Imitatio Christo* 1, no. 1 (2025): 01-15.

²⁷ Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup."

spiritualitas di luar lingkungan sekolah. Di era digital, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan spiritualitas siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan video, aplikasi refleksi harian, atau platform diskusi online untuk mendukung pembelajaran spiritual. Dengan cara ini, siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan.

Guru sering kali menghadapi tantangan dalam memfasilitasi spiritualitas, seperti keberagaman latar belakang keagamaan siswa atau kurangnya waktu dalam kurikulum.²⁸ Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memiliki fleksibilitas dan keterampilan dalam menyampaikan pesan yang relevan secara universal, tanpa melanggar prinsip keberagaman atau keadilan. Dalam hal ini untuk mendukung peran ini, guru membutuhkan pelatihan khusus yang membantu mereka memahami dan mengimplementasikan spiritualitas dalam pembelajaran. Pelatihan ini mencakup pendekatan pedagogis, pengembangan karakter, dan strategi komunikasi yang efektif. Dengan bekal ini, guru dapat menjadi fasilitator yang lebih kompeten. Peran guru sebagai fasilitator spiritualitas pada akhirnya bertujuan untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan bijak secara spiritual. Siswa yang tumbuh dengan nilai-nilai ini diharapkan menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan iman, moralitas, dan tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama.

Kurikulum Berbasis Spiritualitas terhadap Kesejahteraan Siswa

Menurut Syani Bombongan Rante Salu, kecerdasan spiritual merupakan tujuan utama dari Kurikulum berbasis nilai dan karakter pada pendidikan agama kristen.²⁹ Jadi, kurikulum berbasis spiritualitas membantu siswa mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik. Dengan kegiatan refleksi dan diskusi tentang nilai-nilai spiritual, siswa didorong untuk memahami diri mereka secara mendalam, termasuk tujuan hidup dan hubungan mereka dengan Tuhan serta sesama. Hal ini meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka melalui pemahaman yang lebih jelas tentang identitas dan peran dalam kehidupan. Kurikulum ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab ditanamkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Siswa yang memiliki karakter positif cenderung menunjukkan perilaku yang baik, lebih mudah menjalin hubungan sosial, dan merasa lebih puas dengan kehidupan mereka.

Dengan pendekatan yang menekankan kedamaian jiwa dan hubungan spiritual, kurikulum ini dapat membantu siswa mengelola stres dan kecemasan.

²⁸ Deborah Fraser, "State Education, Spirituality, and Culture: Teachers' Personal and Professional Stories of Negotiating the Nexus," *International Journal of Children's Spirituality* 12, no. 3 (2007): 289-305.

²⁹ Syani Bombongan Rante Salu, "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja," *BIA' 3*, no. 2 (2020): 214-229.

Aktivitas seperti renungan harian, doa, atau merenungkan firman Tuhan memberikan siswa cara untuk menemukan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari.³⁰ Nilai spiritualitas yang ditanamkan melalui kurikulum memberikan siswa landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan. Mereka belajar melihat diri mereka sebagai individu yang berharga di hadapan Tuhan, sehingga rasa percaya diri mereka meningkat. Keyakinan ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan.

Kurikulum berbasis spiritualitas mengajarkan siswa untuk menghargai hubungan dengan orang lain. Kegiatan seperti kerja kelompok, pelayanan masyarakat, dan diskusi nilai mendorong siswa untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik. Hal ini meningkatkan rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang sangat penting untuk kesejahteraan emosional. Salah satu dampak signifikan dari kurikulum ini adalah berkembangnya sikap syukur di kalangan siswa. Melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya menghargai berkat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, siswa menjadi lebih mampu melihat sisi positif dari setiap situasi.³¹ Sikap ini berkontribusi pada kebahagiaan dan kesejahteraan mental mereka.

Pembelajaran spiritualitas membantu siswa menemukan tujuan dan makna hidup yang lebih dalam. Dengan memahami bahwa kehidupan mereka memiliki tujuan yang lebih besar dalam rencana Tuhan, siswa merasa lebih termotivasi dan terarah. Pemahaman ini memberikan rasa kepuasan dan kebahagiaan yang mendalam. Kurikulum ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang hubungan antara iman dan kehidupan sehari-hari. Aktivitas reflektif mengajarkan siswa untuk menganalisis situasi dari perspektif spiritual, yang tidak hanya memperluas wawasan mereka tetapi juga membantu mereka membuat keputusan yang bijaksana.³² Melalui nilai-nilai spiritual, siswa diajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik, sosial, dan spiritual. Hal ini mencegah siswa dari overworking atau ketidakseimbangan emosional yang dapat mengganggu kesejahteraan mereka. Mereka belajar mengatur waktu untuk belajar, beribadah, dan bersosialisasi secara seimbang. Kurikulum berbasis spiritualitas seringkali menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab kepada Tuhan. Siswa diajarkan untuk merawat ciptaan Tuhan dengan penuh tanggung jawab, yang tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga menciptakan rasa bangga dan kepuasan karena berkontribusi untuk kebaikan bersama.

³⁰ Iskandar Dedi Susanto et al., "Managing Academic Stress With a Prayer Approach from a Prayer Perspective," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 2 (2023): 91-104.

³¹ Renny Tade Bengu, "Analisis Problema Belajar Siswa Sekolah Umum Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Perjanjian Lama Di Era Digital," *SESAMI* 5, no. 1 (2023): 166-183.

³² Ariane Díaz-Iso An, Almudena Eizaguirre, and Ana García-Olalla, "Extracurricular Activities in Higher Education and the Promotion of Reflective Learning for Sustainability," *Sustainability* 11, no. 17 (2019).

Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang spiritualitas, siswa cenderung mengalami peningkatan dalam kualitas ibadah pribadi mereka. Doa, merenungkan firman Tuhan, dan waktu refleksi menjadi bagian penting dalam rutinitas mereka.³³ Praktik-praktik ini memberikan ketenangan jiwa dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Pada akhirnya, kurikulum berbasis spiritualitas menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga bahagia dan bijaksana. Dengan dasar spiritualitas yang kuat, siswa mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan penuh iman, optimisme, dan tanggung jawab moral. Hal ini menciptakan individu-individu yang siap memberikan dampak positif bagi masyarakat dan dunia.

Tantangan dan Strategi Implementasi

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis spiritualitas adalah keberagaman latar belakang agama dan budaya siswa. Pendekatan yang tidak sensitif terhadap keberagaman dapat menimbulkan kesalahpahaman atau ketidaknyamanan. Sekolah perlu menerapkan pendekatan inklusif yang menekankan nilai-nilai universal seperti kasih, kejujuran, dan empati yang relevan bagi semua siswa tanpa memaksakan ajaran agama tertentu. Kurikulum yang padat seringkali menjadi kendala untuk menyisipkan elemen spiritualitas. Guru merasa sulit menyeimbangkan kebutuhan akademik dengan pembelajaran spiritual. Strategi: Mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti melalui studi kasus, diskusi reflektif, atau tugas berbasis proyek, sehingga tidak memerlukan alokasi waktu tambahan.³⁴ Tidak semua guru memiliki pemahaman atau keterampilan untuk mengajarkan nilai-nilai spiritualitas secara efektif. Hal ini dapat mengurangi dampak pembelajaran. Strategi ini juga menyediakan pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan spiritualitas ke dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa atau orang tua mungkin menunjukkan resistensi terhadap kurikulum berbasis spiritualitas karena kekhawatiran akan doktrinasi atau perbedaan keyakinan. Strategi Sekolah perlu menjelaskan tujuan kurikulum dengan jelas, yaitu untuk membentuk karakter dan kesejahteraan siswa, bukan untuk menggantungkan keyakinan pribadi mereka. Pendekatan transparan dapat mengurangi resistensi.

Implementasi kurikulum berbasis spiritualitas seringkali terhambat oleh kurangnya fasilitas, seperti ruang refleksi atau media pembelajaran yang mendukung. Selain itu strategi memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif, seperti menggunakan ruang kelas untuk kegiatan refleksi atau mengembangkan media pembelajaran digital yang mudah diakses. Nilai-nilai spiritualitas sulit diukur

³³ Dale Dompas Sompotan and Stimson Bernard Hutagalung, "Kehadiran Dalam Ibadah: Kajian Terhadap Doa Pribadi Dan Baca Alkitab Generasi Milenial Dan Gen Z Berdasarkan Ibrani 10: 25," *Danum Pambelum* 4, no. 1 (2024): 22-34.

³⁴ Dongmei Song, "Moving toward a Spiritual Pedagogy in L2 Education: Research, Practice, and Applications," *Frontiers in Psychology* 13, no. 1 (2022).

secara objektif, sehingga keberhasilan implementasi kurikulum seringkali menjadi subyektif. Strategi dalam mengembangkan indikator kualitatif seperti observasi perilaku siswa, refleksi tertulis, atau penilaian proyek yang menunjukkan perkembangan karakter dan pemahaman spiritual.³⁵ Ketidakterlibatan komunitas atau pemimpin agama lokal dapat mengurangi keberlanjutan kurikulum. Karena dalam strategi Sekolah perlu membangun kemitraan dengan komunitas lokal dan tokoh agama untuk menciptakan dukungan yang lebih luas dan relevan dengan konteks budaya siswa. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif, seperti konflik antar siswa atau kurangnya rasa hormat, dapat menghambat pembelajaran spiritual. Strategi dalam membangun budaya sekolah yang positif melalui program pembentukan karakter, pelatihan siswa dalam resolusi konflik, dan penguatan nilai-nilai moral di seluruh aktivitas sekolah.

Guru dan siswa mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang konsep spiritualitas, yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam proses pembelajaran. Strategi dalam melakukan diskusi awal dengan siswa untuk menyelaraskan persepsi dan mengidentifikasi kebutuhan serta harapan mereka terkait pembelajaran spiritualitas.³⁶ Teknologi dapat menjadi gangguan dalam proses pembelajaran spiritual jika tidak dikelola dengan baik. Dalam hal ini dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti aplikasi refleksi harian, video pembelajaran tentang nilai-nilai spiritual, atau platform diskusi online yang terkontrol. Implementasi kurikulum berbasis spiritualitas membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Kurangnya komitmen dapat menghambat keberhasilannya. Mengadakan workshop, seminar, atau forum diskusi untuk meningkatkan pemahaman dan komitmen seluruh pemangku kepentingan terhadap pentingnya kurikulum ini. Setelah kurikulum diterapkan, menjaga keberlanjutannya seringkali menjadi tantangan, terutama jika tidak ada evaluasi dan pembaruan yang konsisten. Sehingga pada akhirnya, mengadopsi siklus evaluasi berkala, melakukan penyesuaian berdasarkan umpan balik, dan melibatkan siswa serta guru dalam pengembangan berkelanjutan untuk memastikan program tetap relevan dan efektif.

KESIMPULAN

Integrasi spiritualitas dalam kurikulum berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara pertumbuhan akademik dan perkembangan iman peserta didik. Model pembelajaran yang mengakomodasi nilai-nilai spiritualitas terbukti meningkatkan kesadaran diri, keterampilan berpikir kritis,

³⁵ Dyah Tri Setyorini and Bakti Fatwa Anbiya, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Fikih," *Didaktika* 14, no. 1 (2025): 95–110.

³⁶ Esti Regina Boiliu et al., "Penguatan Pemahaman Teologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural Untuk Pembentukan Karakter Generasi Digita," *Jurnal Shanana* 8, no. 2 (2024): 105–126.

dan kesejahteraan emosional siswa. Dengan menghubungkan aspek intelektual dan spiritual dalam kurikulum, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kehidupan, yang pada akhirnya memperkuat karakter serta kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di era modern. Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi spiritualitas dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator, keterlibatan komunitas, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami efektivitas penerapan model ini dalam berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun informal, dengan pendekatan empiris yang lebih luas. Studi longitudinal juga diperlukan untuk mengamati dampak jangka panjang dari kurikulum berbasis spiritualitas terhadap perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis siswa. Tentu hal ini juga perlu eksplorasi lebih lanjut mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran berbasis spiritualitas menjadi hal yang penting, terutama dalam era digital yang semakin berkembang. Dengan pengembangan metode dan strategi implementasi yang lebih adaptif serta inklusif, pendidikan berbasis spiritualitas diharapkan dapat menjadi model yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kebijaksanaan spiritual yang mendalam.

REKOMENDASI PENELITIAN

Berdasarkan dari pendahuluan, hasil, pembahasan, metode, dan hingga kesimpulan maka penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami efektivitas integrasi spiritualitas dalam kurikulum dengan pendekatan empiris yang melibatkan studi kasus di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana faktor kontekstual, seperti budaya sekolah, latar belakang siswa, dan dukungan komunitas, memengaruhi implementasi kurikulum berbasis spiritualitas. Selain itu, diperlukan studi longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap perkembangan karakter, kesejahteraan psikologis, serta pencapaian akademik siswa. Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) yang mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Hal ini penelitian lebih lanjut juga perlu meneliti bagaimana teknologi digital dapat digunakan secara optimal dalam mendukung pendidikan berbasis spiritualitas, terutama dalam konteks pembelajaran daring dan *hybrid*. Masih terdapat celah pengetahuan terkait bagaimana siswa dan guru dapat menyeimbangkan aspek spiritualitas dengan pemanfaatan teknologi yang semakin mendominasi pendidikan. Pengembangan instrumen evaluasi yang lebih spesifik untuk mengukur keberhasilan integrasi spiritualitas dalam kurikulum juga menjadi kebutuhan penting, mengingat saat ini masih terbatasnya indikator yang dapat digunakan untuk menilai pertumbuhan spiritual siswa secara objektif. Dengan demikian, penelitian selanjutnya

dapat membantu merancang model pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

REFERENSI

- An, Ariane Díaz-Iso, Almudena Eizaguirre, and Ana García-Olalla. "Extracurricular Activities in Higher Education and the Promotion of Reflective Learning for Sustainability." *Sustainability* 11, no. 17 (2019).
- Aprilyada, Gea, Muhammad Akbar Zidan, Nurlia Nurlia, Nurlia Nurlia, Risna Adypon Ainunisa, and Widi Winarti Widi. "Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 165–173.
- Arianti. "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." *Didaktika Jurnal Kependidikan, Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone* 11, no. 1 (2017): 41–51.
- Bengu, Renny Tade. "Analisis Problema Belajar Siswa Sekolah Umum Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Perjanjian Lama Di Era Digital." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 166–183.
- Boiliu, Esti Regina, Joksan Simanjuntak, Eirene Mary, Victoria Henderina Bathun, and Demsey Jura. "Penguatan Pemahaman Teologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural Untuk Pembentukan Karakter Generasi Digita." *Jurnal Shanan* 8, no. 2 (2024): 105–126.
- Boiliu, Fredik Melkias, Sara Yemima Purba, and Agustus Laia. "Transformasi Kerohanian Siswa Di Era Digital: Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (2024): 94–110.
- Castillo, Fides A. del, and P. J. Sarmiento. "A Systematic Review on Spiritual Modeling: Opportunities and Challenges in Religious Education." *International Journal of Christianity & Education* 26, no. 1 (2021): 6–17.
- Fahlevi, Reza, Diah Widiawati Retnoningtias, Syatria Adymas Pranajaya, Sri Wahyuning Astuti, Izura Rochma, I Rai Hardika, and Hifizah Nur. *Psikologi Terapi*. Get Press Indonesia, 2024.
- Farozi, Mohamad. "Rancang Bangun Website Gamifikasi Sebagai Strategi Pembelajaran Dan Evaluasi Hasil Belajar Mahasiswa Studi Kasus : AMIK Lembah Dempo Pagar Alam." *Semnasteknomedia Online* 4, no. 1 (2016): 427–4212.
- Fraser, Deborah. "State Education, Spirituality, and Culture: Teachers' Personal and Professional Stories of Negotiating the Nexus." *International Journal of Children's Spirituality* 12, no. 3 (2007): 289–305.
- FX.Sugiyana, Andarweni Astuti, Hartutik Hartutik, and Nerita Setiyaningtias. "Penguatan Kompetensi Guru Agama Katolik SD-SMP-SMA Se-Paroki Kudus Dan Jepara Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 3, no. 1 (2024): 190–200.
- Gandaputra, Edwin Yen. "Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2018): 1–16.
- Giban, Aten, and Oktavianus Rangga. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Keberagaman: Perspektif Efesus 4:1-3 Tentang Kesatuan Dalam Kristus." *Imitatio*

- Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 01–15.
- Hakim, Abd. "Model Perencanaan Pembelajaran Pai Yang Berorientasi Pada Pengembangan Spiritualitas Dan Akhlak Siswa." *Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 1–15.
- Halawa, Jonius, Ayunike Waoma, and Mozes Lawalata. "Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* 3, no. 1 (2024): 99. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.323>.
- Kamaruddin, M. M., and Marwan. *Manajemen Pendidikan Sekolah: Perspektif Konsep, Aturan Dan Fakta*. Sumatra Utara: Merdeka Kreasi Group, 2024.
- Kause, Munatar, and Rut Opyana Tutuban. "Meningkatkan Karakter Dan Moral Naradidik Di Era Postruth: Peran Strategis Gereja Dalam Mendukung Pendidikan Kristiani." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 9, no. 2 (2024): 90–98.
- Kusumawardhani, Trisnawati, Ismail Ismail, Radiatan Mardiah, Maman Hariana, Indra Gunawan, and Melda Agnes Manuhutu. "Strategi Meningkatkan Pemahaman Dan Sensitivitas Budaya Dalam Menyambut Tantangan Kurikulum Merdeka." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (2024): 942–949.
- Mua, Marianus Muharli. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Katolik Di Era Disrupsi." *Stipas Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya* 2, no. 1 (2024): 143–157.
- Mudarris, Badrul. "Strategi Efektif Dalam Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif." *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 69–81.
- Nanariain, Tahith Aldrich, and Milton T. Pardosi. "Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 39–53.
- Pradhan, R. K., Kailash Jandu, Jayalaxmi Samal, and Janaki Ballav Patnaik. "Does Practicing Spirituality at Workplace Make Teachers More Engaged? Examining the Role of Emotional Intelligence." *International Journal of Ethics and Systems* 39, no. 4 (2022): 859–874.
- Rangga, Oktavianus. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.
- Sahroni, Sahroni, Fathul Anwar, Nur Huda Sari, and Titin Martini. "Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhologi Quotient." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2024): 68–80.
- Salu, Syani Bombongan Rante. "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 214–229.
- Samaloisa, Hendra Agung Saputrsa, and Hasahatan Hutahaeen. "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spiritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 162–178.
- Septiani, Astrid Nur, Desti Pratiwi, and Rossy Rossy. "Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar." *MASALIQ* 3, no. 5 (2023):

824–832.

- Setyorini, Dyah Tri, and Bakti Fatwa Anbiya. "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Fikih." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 95–110.
- Soetopo, H., and Soemanto W. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sompotan, Dale Dompas, and Stimson Bernard Hutagalung. "Kehadiran Dalam Ibadah: Kajian Terhadap Doa Pribadi Dan Baca Alkitab Generasi Milenial Dan Gen Z Berdasarkan Ibrani 10: 25." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 22–34.
- Song, Dongmei. "Moving toward a Spiritual Pedagogy in L2 Education: Research, Practice, and Applications." *Frontiers in Psychology* 13, no. 1 (2022).
- Spurgeon, Jessica, and Lauren Thompson. "Rooted in Resilience : A Framework for the Integration of Well-Being in Teacher Education Programs." *Master's Dissertation* (2018): 1–65.
- Susanto, Iskandar Dedi, Sulthan Thaha, Saifuddin Jambi1, and Iskandar Method. "Managing Academic Stress With a Prayer Approach from a Prayer Perspective." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 2 (2023): 91–104.
- Tampubolona, Damey Ria, and Dorlan Naibaho. "Kontruksi Etika Profesional:Paradigma Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini." *TRUST PENTAKOSTA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–9.
- Winei, Agnes Angi Dian, Ekowati Ekowati, Asep Setiawan, Jenuri Jenuri, Pius Weraman, and Rosa Zulfikhar. "Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Dan Kesehatan Mental Siswa." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 317–327.